

Keanekaragaman, Persebaran dan Pemanfaatan Jenis-Jenis Anggrek (Orchidaceae) di Resort Citorek, Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, Jawa Barat

Asep Sadili

Pusat Penelitian Biologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor

Diterima Oktober 2010 disetujui untuk diterbitkan Januari 2011

Abstract

Diversity, distribution, and utilization of orchids have been studied on the mountains of Halimun-Salak National Park. Samples were taken from Citorek Resort with focused exploration on Citorek, Lebaktugu, Cinakem, Cibedug, and Ciawitali areas. The total of 107 species belonging to 46 genera were recorded. As many as 27 species were recorded as Javanese endemic species of Indonesian islands. Most species have no economic value and only a few orchids have been cultivated. The *Calanthe*, *Cymbidium*, *Phaius* and *Renanthera* have been used for cross breeding.

Key words: Diversity, distribution, utilization, Orchids, Halimun-Salak National Park, West Java

Pendahuluan

Kekhawatiran para ahli tumbuhan akan musnahnya hutan tropika dari muka bumi ini sangat dapat dimengerti karena keanekaragaman jenis tumbuhan, terutama hutan alami tropika sangat tinggi dan masih banyak sekali yang belum diketahui serta dikaji manfaatnya seperti jenis-jenis anggrek (Orchidaceae) di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS). Seluruh jenis anggrek tergolong dalam kategori apendik II CITES dan merupakan salah satu suku yang mempunyai anggota jenis terbesar dari kelompok tumbuhan berbunga. Lawrence (1955) dan O'Byrne (1994) memperkirakan suku anggrek terdiri atas 450-850 marga dari 17.000-35.000 jenis. Habitatnya tersebar di seluruh dunia yang kosmopolit mulai dari dataran rendah sampai pegunungan dan dari hutan basah sampai hutan kering.

Jenis anggrek alam Indonesia diperkirakan ± 4.000 jenis (Sastrapradja *et al.*, 1976). Selanjutnya, Backer dan van den Brink Jr. (1968) mencatat 971 jenis dari 139 marga di Jawa. Comber (1990) mempertelakan kembali sebanyak 731 jenis, diantaranya tercatat 231 jenis anggrek endemik Jawa. Jenis anggrek TNGHS yang dipertelakan oleh Mahyar dan Sadili (2007) sebanyak 236 jenis dari 67 marga dengan 47 jenis endemik namun sebaran, potensi dan pemanfaatan jenis anggrek resort Citorek belum diungkapkan.

Jenis anggrek TNGHS yang ada perlu dikembangkan dengan mengikuti kaidah-kaidah konservasi yang benar dan baku, sehingga tindakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan di masa yang akan datang, mengingat status dari kawasan taman nasional saat ini tidak hanya untuk melindungi jenis-jenis flora khusus, namun jenis-jenis tersebut harus dapat dimanfaatkan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

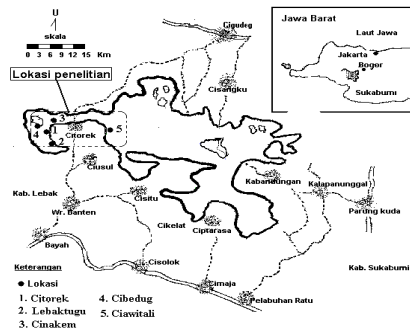
Kegunaan jenis anggrek sampai saat ini masih untuk memenuhi kebutuhan tanaman hias dan masih menjadi unggulan terutama jenis-jenis hasil silangan. Beberapa jenis anggrek dapat digunakan untuk obat dan digunakan secara tradisional di beberapa suku (Heyne, 1987). Dengan kemajuan teknik domestikasi, hibridisasi, dan rekayasa genetika telah didapatkan produk atau hasil budidaya anggrek yang makin besar dengan jumlah dan mutu yang lebih baik. Holttum (1957) menyatakan bahwa banyak silangan yang telah dihasilkan. Berdasarkan keberhasilan tersebut dan didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dengan teknologi yang tinggi, anggrek di TNGHS akan memberikan harapan yang lebih baik dalam konservasi.

Selain sebagai tanaman hias, jenis anggrek mempunyai fungsi lain. Menurut Rifai (1976) anggrek alam Indonesia dimanfaatkan sebagai sumber makanan, bahan ramuan jamu (obat), wangi-wangian dan bahan baku anyaman atau kerajinan tangan. Oleh

karena itu, maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan jenis-jenis anggrek yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan mengetahui sebaran alaminya, sehingga diharapkan akan menambah nilai daya tarik dalam bidang pengetahuan untuk memacu nilai ekonomi yang perlu dikembangkan di TNGHS.

Materi dan Metode

Taman Nasional Gunung Halimun-Salak terletak di Propinsi Jawa Barat dan Banten. Secara geografis, posisinya terletak pada koordinat $6^{\circ}37'-6^{\circ}43'$ LS dan $106^{\circ}21'-106^{\circ}44'$ BT, meliputi wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi di Propinsi Jawa Barat serta Kabupaten Lebak di Propinsi Banten. TNGHS berstatus sebagai taman nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 175/ptsII/2003 tanggal 10 Juni 2003 dengan luas keseluruhan ± 113.357 Ha. Kondisi kawasan berbukit-bukit dengan topografi bervariasi dari curam sampai sangat curam (25-70%). Jenis tanahnya termasuk tipe andosol, regosol, dan grumusol, dengan jenis batuan vulkanik seperti breksi, basaltic, dan lava andesit. Curah hujan rata-rata 4.000-6.000 mm/tahun dan musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai April (Schmidt dan Ferguson, 1951; Kehutanan, 1994).



Gambar 1. Lokasi penelitian
Figure 1. Research sites

Vegetasi Kawasan TNGHS mencerminkan hutan hujan pegunungan yang dibagi dalam tiga zona yaitu hutan hujan dataran rendah, hutan pegunungan bawah, dan hutan pegunungan atas. Kawasan hutan dataran rendah banyak yang telah mengalami kerusakan dan berubah menjadi hutan sekunder didominasi oleh tumbuhan karembi (*Homalantus populneus*), cangcaratan (*Nauclea lanceolata*) dan mara manggong (*Macaranga* sp.). Untuk hutan pegunungan bawah umumnya, tumbuhannya adalah puspa (*Schimma wallichii*), rasamala (*Altingia excelsa*) dan pasang-pasangan (*Quercus* spp. dan *Lithocarpus* spp.). Untuk hutan pegunungan atas, tumbuhannya didominasi oleh jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*) dan kiputri (*Podocarpus neriifolius*).

Kawasan TNGHS merupakan habitat satwa yang dilindungi antara lain owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), kera (*Macaca fascicularis*), lutung (*Tracypithecus auratus*), macan tutul (*Panthera pardus*), anjing hutan (*Cuon alpinus*), kijang (*Muntiacus muntjak*) serta jenis burung endemik Jawa diantaranya elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), dan rangkong (*Buceros* sp.).

Penelitian dilakukan pada lokasi wilayah kerja Resort Citorek meliputi hutan Citorek, Lebaktugu, Cinakem, Cibedug, dan Ciawitali. Secara administrasi pemerintahan, kawasan termasuk ke dalam Desa Citorek dan Ciparay, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak (Gambar 1). Secara umum, kondisi hutan resort Citorek relatif baik, tetapi setiap lokasi yang berbatasan dengan lahan areal penduduk telah mengalami gangguan dan ditumbuhi semak belukar, bahkan di lokasi Ciawitali lebih parah lagi yakni disepanjang pinggir hulu sungai Cikatumbari sangat jarang pohon-pohon berukuran besar dan rawan longsor akibat adanya penambangan emas liar yang telah ditinggalkan (PETI). Pada areal penelitian, topografi umumnya bergelombang dengan ketinggian tempat 840-1.233 m dpl.

terletak pada posisi geografi koordinat 6°41,376' - 6°43,623' LS dan 106°17,505' - 106°19,984' BT.

Penelitian dilakukan dengan metode eksplorasi yaitu penjelajahan kawasan secara acak dengan mengkoleksi sebagian tumbuhan anggrek yang dijumpai pada lokasi yang dituju kemudian diberi label dan nomer untuk pembuatan herbarium (Rugayah *et al.*, 2004). Setiap sampel diidentifikasi nama jenisnya di Herbarium Bogoriense dengan cara membandingkan dengan koleksi yang ada. Validasi jenis dalam identifikasi menggunakan beberapa buku acuan seperti Flora of Java (Backer dan van den Brink, 1968), The Orchids of Peninsular Malaysia and Singapore (Seidenfaden dan Wood, 1992), Orchid of Java (Comber, 1990) dan Jenis-Jenis Anggrek TNGH (Mahyar dan Sadili, 2007). Data dianalisis dengan indeks keanekaragaman jenis dan indeks kemerataan dengan formula $H' = -\sum (n_i/N \log n_i/N) / \log 2$ dan $E = H' / (\log S / \log 2)$, yakni H' =indek keanekaragaman; E =indek kemerataan; n_i =jumlah individu suatu jenis; N =jumlah individu dari seluruh jenis; dan S =banyaknya jenis (Krebs, 1972).

Hasil dan Pembahasan

Keanekaragaman dan Persebaran Jenis. Eksplorasi yang dilakukan di lima kawasan hutan Citorek (Citorek, Lebaktugu, Cinakem, Cibedug dan Ciawitali) menghasilkan anggrek sebanyak 107 jenis dari 46 marga, dengan indeks keanekaragaman jenis (IKJ=1,99) dan indek kemerataan sebesar ($E=0,27$). Dengan demikian, jenis anggrek kawasan hutan resort Citorek sebesar $\pm 45\%$ -nya mewakili jenis yang ada di TNGHS atau $\pm 15\%$ -nya dari jenis anggrek di Jawa. Jenis endemik Jawa sebanyak 26 jenis atau sebesar $\pm 11,26\%$ -nya. Marga tertinggi jenisnya adalah *Bulbophyllum* (16 jenis), *Dendrobium* (9 jenis), *Appendicula* (7 jenis), dan *Eria* (6 jenis) (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis-jenis anggrek di resort Citorek TNGHS
Table 1. Orchid species in Resort Citorek TNGHS

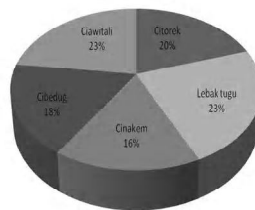
No.	Jenis	Lokasi					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	<i>Acriopsis javanica</i> Reinw. ex Bl.	√	—	—	—	—	End. Jawa
2	<i>Agrostophyllum bicuspidatum</i> J.J.Sm.	—	√	—	—	—	
3	<i>Agrostophyllum denbergeri</i> J.J.Sm.	√	—	—	—	—	
4	<i>Apostasia nuda</i> R.Br.	—	—	—	√	√	
5	<i>Appendicula alba</i> Bl.	√	—	—	—	√	
6	<i>Appendicula buxifolia</i> Bl.	—	√	—	—	√	
7	<i>Appendicula congenera</i> Bl.	√	—	√	√	—	
8	<i>Appendicula cornuta</i> Bl.	√	—	—	—	—	
9	<i>Appendicula cristata</i> Bl.	—	—	—	√	—	
10	<i>Appendicula pendula</i> Bl.	—	√	—	—	—	
11	<i>Appendicula reflexa</i> Bl.	—	—	—	—	√	End. Jawa
12	<i>Arundina graminifolia</i> (D.Don.) Hochr.	√	—	√	—	√	
13	<i>Bulbophyllum aliifolium</i> J.J.Sm.	—	—	—	√	—	
14	<i>Bulbophyllum cernuum</i> (Bl.) Lindl.	—	—	√	—	—	
15	<i>Bulbophyllum elongatum</i> (Bl.) Hassk.	—	√	—	—	—	
16	<i>Bulbophyllum flavescens</i> (Bl.) Lindl.	—	—	—	—	√	
17	<i>Bulbophyllum flavidiflorum</i> Carr.	—	√	—	—	—	
18	<i>Bulbophyllum lobbii</i> Lindl.	—	—	—	√	—	
19	<i>Bulbophyllum macranthum</i> Lindl.	—	—	√	—	—	
20	<i>Bulbophyllum obtusipetalum</i> J.J.Sm.	—	—	√	—	—	

21	<i>Bulbophyllum odoratum</i> (Bl.) Lindl.	√	—	—	—	—	
22	<i>Bulbophyllum ovalifolium</i> (Bl.) Lindl.	√	√	—	—	—	
23	<i>Bulbophyllum pahudii</i> (D.Vriese) Rchb.f.	—	√	—	—	—	End. Jawa
24	<i>Bulbophyllum petiolatum</i> J,J.Sm.	—	—	—	√	—	End. Jawa
25	<i>Bulbophyllum scotiifolium</i> J,J.Sm.	—	—	—	√	—	End. Jawa
26	<i>Bulbophyllum stelis</i> J,J.Sm.	—	—	—	√	—	
27	<i>Bulbophyllum unguiculatum</i> Rchb.f.	√	—	—	—	—	
28	<i>Bulbophyllum violaceum</i> (Bl.) Lindl.	—	√	—	—	—	
29	<i>Bulbophyllum holochilum</i> var. <i>aurantiacum</i>	—	—	—	√	—	End. Jawa
30	<i>Calanthe abbreviata</i> (Bl.) Lindl.	—	—	—	√	√	End. Jawa
31	<i>Ceratostylis backer</i> J,J. Sm.	—	√	—	—	√	End. Jawa
32	<i>Ceratostylis capitata</i> Zoll & Moritzi.	√	—	—	—	√	End. Jawa
33	<i>Ceratostylis subulata</i> Bl.	√	—	—	—	—	
34	<i>Chelonistele sulphurea</i> (Bl.) Pfitz.	—	—	√	√	√	
35	<i>Cleisostoma javanicum</i> (Bl.) Garay.	—	√	√	—	√	
36	<i>Coelogyne fuliginosa</i> Lood. ex Hook.	—	—	—	√	—	
37	<i>Coelogyne miniata</i> (Bl.) Lindl.	√	√	—	√	√	
38	<i>Coelogyne simplex</i> Lindl.	√	√	—	—	—	End. Jawa
39	<i>Coelogyne speciosa</i> (Bl.) Lindl.	—	—	—	—	√	
40	<i>Cryptostylis arachnites</i> (Bl.) Bl.	—	—	√	—	—	
41	<i>Cryptostylis javanica</i> J,J. Sm.	√	√	—	—	—	End. Jawa
42	<i>Cymbidium ensifolium</i> (L.) Sw.	—	—	—	—	√	
43	<i>Dendrobium aloifolium</i> (Bl.) Rchb.f	√	—	—	—	—	
44	<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw.	√	—	—	—	—	
45	<i>Dendrobium excavatum</i> (BL.) Miq.	—	—	—	√	—	
46	<i>Dendrobium lobulatum</i> Rolfe & J,J. Sm.	√	√	—	√	—	
47	<i>Dendrobium mutabile</i> (Bl.) Lindl.	—	√	—	—	—	
48	<i>Dendrobium pandaneti</i> Ridl.	√	—	—	—	—	
49	<i>Dendrobium paniferum</i> J,J. Sm.	—	—	—	√	—	End. Jawa
50	<i>Dendrobium spathilingue</i> J,J. Sm.	√	√	—	—	—	
51	<i>Dendrobium tetraedre</i> (BL.) Lindl.	—	√	—	—	—	
52	<i>Dendrochillum aurantiacum</i> Bl.	—	√	—	—	—	
53	<i>Dendrochillum brachyotum</i> Rchb.f.	—	—	—	—	√	End. Jawa
54	<i>Dendrochillum exalatum</i> J,J. Sm.	—	√	—	—	—	
55	<i>Dendrochillum pallideflavens</i> Bl.	√	—	—	—	—	
56	<i>Dilochia wallichii</i> Lindl.	√	—	—	—	—	
57	<i>Dipodium scandens</i> (Bl.) J,J. Sm.	√	—	—	—	—	
58	<i>Disperis javanica</i> J,J. Sm.	—	—	—	—	√	End. Jawa
59	<i>Eria biflora</i> Griff.	—	—	√	—	—	
60	<i>Eria junghuhnii</i> J,J. Sm.	—	—	—	√	—	End. Jawa
61	<i>Eria lobata</i> (Bl.) Rchb.	—	√	—	—	—	
62	<i>Eria oblitterata</i> (Bl.) Lindl.	√	√	√	—	—	
63	<i>Eria robusta</i> (Bl.) Lind.	—	—	—	—	√	
64	<i>Eria tenuiflora</i> Ridl.	—	—	—	—	√	

65	<i>Erythroides brevicar</i> J.J.Sm.	-	-	-	-	√	
66	<i>Flickingeria fimbriata</i> (Bl.) A.D. Hawkes.	-	-	-	√	-	
67	<i>Lecanorchis javanica</i> J.J.Sm.	-	-	√	-	-	
68	<i>Lecanorchis multiflora</i> J.J.Sm.	-	-	-	-	√	
69	<i>Lepidogyne longifolia</i> (Bl.) Bl.	-	-	√	-	-	
70	<i>Liparis compressa</i> (Bl.) Lindl.	-	√	-	-	-	
71	<i>Liparis gibbosa</i> Finet.	-	-	-	-	√	
72	<i>Liparis rheedii</i> (Bl.) Lindl.	-	√	-	√	-	
73	<i>Macodes petola</i> (Bl.) Lindl.	-	√	-	-	-	
74	<i>Malaxis koordersii</i> (J.J. Sm.) Bakh.f.	-	-	√	-	√	End. Jawa
75	<i>Malaxis ridleyi</i> (J.J. Sm.) Bakh.f.	√	-	-	-	-	End. Jawa
76	<i>Micropera callosa</i> (Bl.) Garay.	-	-	-	√	-	
77	<i>Microsaccus affinis</i> J.J.Sm.	√	-	-	-	-	End. Jawa
78	<i>Nephelaphyllum pulchurum</i> Bl.	-	-	-	-	√	
79	<i>Nephelaphyllum tenuiflorum</i> Bl.	-	√	√	√	-	
80	<i>Oberonia imbricate</i> (Bl.) Lindl.	-	√	√	-	-	End. Jawa
81	<i>Oberonia microphylla</i> (Bl.) Lindl.	-	-	√	-	-	End. Jawa
82	<i>Oberonia similis</i> (Bl.) Lindl.	-	-	-	√	-	End. Jawa
83	<i>Octarrhena parvula</i> Thwaites.	-	√	-	-	√	
84	<i>Phaius tankervilleae</i> (W.Ait) Bl.	-	-	-	√	-	
85	<i>Pholidota imbricata</i> W.J. Hooker.	-	-	√	-	-	
86	<i>Podochilus muricatus</i> (Teijsm. & Binn.) Schltr.	-	-	-	√	-	
87	<i>Podochilus serpyllifolius</i> (Bl.) Lindl.	-	√	-	-	-	
88	<i>Podochilus tenuis</i> (Bl.) Lindl.	√	-	-	√	-	
89	<i>Polystachia concreta</i> (Jacq.) Garay & Sweet.	-	-	-	-	√	
90	<i>Pteroceras compressum</i> (Bl.) Holtt.	√	-	-	√	-	
91	<i>Pteroceras fraterum</i> (J.J. Sm.) Bakh.f.	-	-	√	-	-	End. Jawa
92	<i>Renanthera matutina</i> (Bl.) Lindl.	-	√	-	-	√	
93	<i>Robiquetia spathulata</i> (Bl.) J.J.Sm.	√	-	-	-	-	
94	<i>Saccolabium rantii</i> J.J.Sm.	-	-	-	-	√	End. Jawa
95	<i>Saccolabium sigmoideum</i> J.J.Sm.	-	-	-	-	√	End. Jawa
96	<i>Sarcostoma javanica</i> Bl.	-	√	-	-	-	
97	<i>Schoenorchis juncifolia</i> Bl. ex Reinw.	√	√	√	-	-	
98	<i>Spathoglottis aurea</i> Lindl.	-	-	-	-	√	
99	<i>Spathoglottis plicata</i> Bl.	-	√	√	-	-	
100	<i>Spiranthes sinensis</i> (Pers.) Ames.	-	-	√	-	-	
101	<i>Tainia elongate</i> J.J.Sm.	-	√	√	-	√	End. Jawa
102	<i>Thrixspermum anceps</i> (Bl.) Rchb.f.	-	-	-	-	√	
103	<i>Thrixspermum conigerum</i> J.J.Sm.	-	-	-	-	√	End. Jawa
104	<i>Thrixspermum pensile</i> Schltr.	-	-	-	-	√	
105	<i>Thrixspermum purpurascens</i> (Bl.) Rchb.f	-	√	-	-	-	End. Jawa
106	<i>Trichotosia ferox</i> Bl.	-	-	-	-	√	
107	<i>Trichotosia pauciflora</i> Bl.	-	-	√	-	-	

Keterangan: 1=Citerek, 2=Lebaktugu, 3= Cinakem, 4=Cibedug, 5=Ciawitali (√)= jenis dijumpai, (-)= jenis tidak dijumpai dan End=endemic (Comber, 1980).

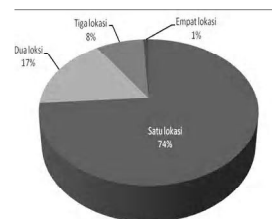
Keanekaragaman jenis di setiap lokasi berbeda-beda. Di Lebaktugu dan Ciawitali memiliki keanekaragaman tertinggi sebesar 23% dan terendah di Cinakem sebesar 16% dari seluruh jenis yang ada (Gambar 2). Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan keanekaragaman jenis tersebut, seperti sinar matahari, kelembaban, ketinggian tempat, kemampuan adaptasi jenis, dan vegetasi pohon disekitar, sehingga menimbulkan iklim mikro yang bervariasi sebagai penentu jenis anggrek tersebut hidup normal dan bisa memperbanyak diri. Hal ini berkaitan erat dengan persebaran geografisnya dari setiap lokasi (Gunadi, 1979 dan Chikmawati, 1994). Berdasarkan jenis yang dijumpai pada setiap lokasi penelitian, jenis *Coelogyne miniata* merupakan jenis dengan persebaran paling tinggi di antara jenis-jenis anggrek lainnya yaitu, terdapat di empat lokasi dan hanya di Cinakem yang tidak ditemukan. Jenis yang ada di tiga lokasi (8%), dua lokasi (17%) dan satu lokasi 74% (Gambar 3 dan Tabel 1).



Gambar 2. Persentasi keanekaragaman jenis anggrek setiap lokasi penelitian di Resort Citorek TNGHS

Figure 2. The percentage of orchid diversity in each research site of Resort Citorek TNGHS

Selain di resort Citorek TNGHS, jenis anggrek yang memiliki persebaran sangat luas adalah *Polystachya concreta* yakni hampir diseluruh negara tropik. Jenis *Agrostophyllum denbergeri*, *Bulbophyllum aliifolium*, *B. violaceum*, *Cleisostoma javanicum*, *Dendrobium mutabile*, *Dendrochilum aurantiacum*, *D. exalatum*, *Eria lobata*, *Pteroceras compressum*, *Scoenorchis juncifolia* dan *Trixspermum anceps* terdapat di Sumatera. Jenis lainnya ditemukan di pulau-pulau lain di Indonesia, bahkan ada yang ditemukan di kepulauan Pasifik, Solomon, Fiji, Kaledonia, Selandi a Baru, dan Samoa (Comber, 1990).



Gambar 3. Persentasi persebaran jenis anggrek di Resort Citorek TNGHS

Figure 3. The percentage of orchid distribution in Resort Citorek TNGHS

Pemanfaatan. Saat ini, jenis-jenis tanaman hias khususnya anggrek, mempunyai prioritas untuk dikembangkan karena mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri. Bentuk bunga, warna bunga, dan sifat bunga seperti besar, tebal, jumlah kuntum, ketahanan mekar, dan keharuman merupakan sifat dan karakteristik dari jenis-jenis anggrek yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memenuhi selera konsumen. Pembudidayaan anggrek dengan tujuan bisnis maupun sekedar hobi tentu akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan bertanam anggrek memberikan prospek yang baik bagi masa depan, terutama jenis anggrek hasil-hasil silangan. Jenis *Acriopsis javanica*, *Appendicula* sp., *Arundina graminifolia*, *Dendrobium crumenatum*, *D. mutabile*, *Phaius tankervilliae*, *Renanthera matutina*, *Spathoglottis aurea*, *S. plicata* dan

Trixpermum sp. telah ada yang membudidayakan dan jenis anggrek *Robiquetia spathulata* telah diperdagangkan dan dikenal dengan nama anggrek robieta (Widiawati dan Rifai, 1975; Sastrapradja *et al.*, 1979; Lestari, 1985; Rahardi, 1993). Dengan demikian, hasil penelitian belum seluruhnya dimanfaatkan dan hanya beberapa jenis saja ($\pm 10,26\%$) dari jumlah yang ada di Resort Citorek TNGHS.

Gunawan (1997) menyatakan bahwa anggrek dapat disilangkan antar jenis (species) dan antarmarga (genus). Menurut Lenz dan Donald (1959), marga *Calanthe*, *Cymbidium*, *Phaius* dan *Renanthera* telah berhasil disilangkan dengan marga lain yang menghasilkan marga baru seperti *Phaiocalanthe* (*Calanthe* $\times$ *Phaius*), *Phaiocymbidium* (*Cymbidium* $\times$ *Phaius*), *Aranthera* (*Arachnis* $\times$ *Renanthera*), *Renanopsis* (*Renanthera* $\times$ *Vandopsis*), *Renantanda* (*Renanthera* $\times$ *Vanda*) dan *Sarcothera* (*Sarcochilus* $\times$ *Renanthera*). Dari empat marga tersebut atau $\pm 8,70\%$ -nya untuk induk silangan dijumpai di TNGHS khususnya di hutan kawasan Resort Citorek (Tabel 1).

Disamping sebagai tanaman hias, beberapa jenis secara tradisional telah digunakan sebagai tumbuhan obat. Peni (1995) melaporkan bahwa anggrek daun (*Jewel orchid*) bermanfaat untuk obat kanker. Jenis yang mendekati kerabat terdekat dari hasil penelitian ini yaitu *Macodes petola*, sedangkan jenis *Apostasia nuda* digunakan untuk obat murus dan akut air. Jenis *Dendrobium crumenatum* di Semenanjung Malaya dan Jakarta digunakan obat sakit telinga. Ekstrak jenis anggrek *Acriopsis javanica* dapat digunakan sebagai obat sakit panas (Heyne, 1987). Dengan demikian, jenis-jenis anggrek Citorek TNGHS yang telah dimanfaatkan untuk obat sebesar $\pm 3,74\%$.

Kesimpulan

Keanekaragaman jenis anggrek dari lima kawasan hutan di Resort Citorek TNGHS relatif tinggi dengan persebaran setiap lokasi penelitian berbeda-beda. Selain di Citorek, persebaran alami umumnya terdapat di beberapa pulau Indonesia, tetapi beberapa jenis mempunyai persebaran sangat luas meliputi kepulauan Pasifik, Solomon, Fiji, Kaledonia, Selandia Baru dan Samoa. Jenis-jenis anggrek Citorek sebagian besar belum dimanfaatkan untuk tanaman hias, tetapi ada beberapa marga yang sudah dijadikan sebagai induk silangan dan obat.

Daftar Pustaka

- Backer, C.A. and van den Brink, Jr., 1968. Flora of Java. Vol.3. Walters- Noordhoff NV, Groningen.
- Chikmawati, T., 1994. Studi biosistematika *Spathoglottis aurea* dan *S. plicata* di Pulau Jawa. Thesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Comber, J.B., 1990. Orchids of Java. Bentham-Moxon Trust. Royal Botanic Gardens, Kew.
- Gunadi, T., 1979. Anggrek Indonesia. Kongres V dan Pertemuan Perangrek III. Perhimpunan Anggrek Indonesia Bandung.
- Gunawan, L.W., 1997. Budidaya anggrek. Penebar Swadaya, Jakarta
- Holttum, R.E., 1957. Flora of Malaya. Orchid of Malaya. Vol. 1. Government Printing office, Singapore.
- Heyne, K., 1987. Tumbuhan berguna Indonesia. Badan Litbang Kehutanan Jakarta.
- Kehutanan. 1994. Laporan Inventarisasi dan Idenstifikasi Flora-Fauna TNGH (Cicemet-Cikaniki-Gunung Kendeng). Proyek Pembinaan suaka Alam dan Hutan Wisata. Cibodas. Cianjur. tidak dipublikasi.
- Krebs, C., 1972. Ecology, the Experimental analysis of distribution and abundance. Herper & Row Publisher. New York.

- Lawrence, G.H.M., 1955. Taxonomy of vascular plant. The Macmillan Company, New York.
- Lestari, S.S., 1985. Mengenal dan bertanam anggrek. Aneka Ilmu, Semarang.
- Lenz, L.W. and Donald, E.W., 1959. Hybridization and inheritance in Orchids. In Withner, CL. (ed.) The orchids a scientific survey. The Ronald Press Company, New York.
- Mahyar, U.W. dan Sadili, A., 2007. Jenis-jenis anggrek Taman Nasional Gunung Halimun. Pusat Penelitian Biologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor
- O'Byrne, P., 1994. Lowland orchids of Papua New Guinea. National Park Board. Singapore Botanic Gardens, Singapore.
- Peni, S.P., 1995. Anggrek daun untuk darah tinggi. Trubus. Oktober No.311. Tahun XXVI. p 64-65.
- Rahardi, F., 1993. Agribisnis tanaman hias. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rifai, M.A., 1976. Extradinary uses of orchid in Indonesia. Buletin Kebun Raya, 2 (4), 125-128.
- Rugayah, E.A. Widjaja dan Praptiwi. 2004. Pedoman pengumpulan data keanekaragaman flora (Penyunting). Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor.
- Sastraprdja, S., D. Gandawidjaja, M. Imelda, R.E. Nasution, W. Roedjito. 1979. Jenis-jenis anggrek. Lembaga Biologi Nasional-LIPI, Bogor.
- Schmidt FH dan Ferguson JH. 1951. *Rainfall Types Based on Wet and Dry Period Rations for Indonesia with Westrn New Guinea*. Verhandelingen Djawatan Meteorologi dan Geofisika, Djakarta 42.
- Seidenfoden, G. and Wood, J.J., 1992. The Orchids of Penisular Malaysia and Singapore. Royal Botanic Gardens, Kew.
- Widiawati, Y. dan Rifai, M.A., 1975. Sensus Tanaman Hias di Kota Bogor. Pekan Industri Bunga, Jakarta.